

# ANALISIS POTENSI OBJEK WISATA BUDAYA SITU LENGKONG PANJALU

## Kabupaten Ciamis pada Fase Endemi Covid-19

Ramadani Pardian

Dosen STIE Ganesha

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis pada fase endemic Covid-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dan wawancara. Optimalisasi pengelolaan objek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis pada dasarnya bukan hanya ditinjau dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) saja, melainkan juga pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan wisata budaya Situ Lengkong Panjalu. Pada masa pandemi covid-19, potensi itu tidak berkembang dikarenakan terbatasnya aktivitas pengunjung. Kemudian setelah dinyatakan oleh WHO bahwa covid ini adalah endemi pengunjung mulai semakin ramai mengunjungi objek wisata Lengkong Panjalu Kabupaten Ciamis. Sekarang peningkatan potensi pengunjung jauh lebih tinggi dari sebelumnya, saat ini sudah mencapai 50-60 bus perbulan yang datang berkunjung. Pengelola Situ lengkong sedang berupaya dalam pengelolaan dan pengembangan situ lengkong di antaranya: 1). Situ/danau situ lengkong; 2). Nusa Gede; 3). Nusa Pakel; 4). Komplek Pemakaman Nusa Gede; 5). Komplek Pemakaman Hujung Winangun; 6). Upacara Adat Nyangku; 7). Bumi Alit. Untuk tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat yang bergantung pada keberadaan situ lengkong Panjalu, pemerintah telah memberikan kesempatan kepada masyarakat diantaranya: 1). masyarakat yang menjadi juru parkir, Hal tersebut berbeda jauh ketika pada hari-hari tertentu ketika situ lengkong Panjalu sedang musim ramai, penghasilan para juru parkir berkisar antara Rp.200.000- Rp.300.000 per hari; 2). Masyarakat yang menyewakan jasa perahu dengan tarif Rp. 200.000 per sekali sewa untuk 10-20 orang; 3). Masyarakat yang menyewakan jasa sepeda air berbagai bentuk dengan biaya sewa Rp50.000-Rp. 75.000 per sekali sewa untuk maksimal 2 orang; 4). Masyarakat sebagai pemandu wisata dimana Penghasilan para pemandu wisata tidak menentu dikarenakan para pengunjung tidak dipatok harga sebagai tarif untuk pemandu wisata budaya. Penghasilan mereka berkisar antara Rp. 100.000-Rp150.000 per hari; 5). Masyarakat yang berjualan di area wisata diantaranya penjual makanan dan minuman, pakaian dan asesoris khas wilayah ciamis, tasik Malaya dan sekitarnya. Omset mereka berkisar Rp. 500.000 – Rp. 2.000.000 perhari.*

**Kata Kunci:** Potensi Objek Wisata Budaya, Kesejahteraan Masyarakat, dan Endemi Covid-19.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Disadari bahwa pariwisata dalam proses perkembangannya, juga memiliki dampak terhadap bidang sosial dan budaya (Spillane, 1994: 54). Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam dan budaya. Hal ini merupakan modal dalam pengembangan sektor pariwisata dengan pemanfaatan potensi alam dan budaya yang sangat kaya dan unik. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata (Fandeli, 1995: 7).

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan di jelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan

berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pengembangan pariwisata yang efektif dan efisien dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu pengelolaan pariwisata yang baik dan terencana akan berdampak positif bagi ekonomi, sosial dan budaya.

Dalam konteks pariwisata berbasis pembangunan masyarakat merupakan konsep pemberdayaan masyarakat yang pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik tertentu dan yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.

Pariwisata berbasis pembangunan masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development paradigm) pariwisata berbasis pembangunan masyarakat merupakan solusi untuk optimalisasi potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar.

Menurut Damanik (2013: 9) keterlibatan masyarakat merupakan kata kunci untuk mempercepat pencapaian kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata. Kajian yang banyak dilakukan para ahli dengan jelas menyatakan bahwa hanya dengan keterlibatan masyarakat di dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pembagian hasil maka mereka dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata.

Kabupaten Ciamis merupakan sebuah kabupaten yang berada di wilayah Jawa Barat dan terletak sekitar 137 km kearah tenggara dari Ibu Kota Jawa Barat, Bandung. Kabupaten Ciamis merupakan wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang cukup baik. Akan tetapi setelah pemekaran wilayah pangan menjadi daerah otonom baru, potensi pariwisata Kabupaten Ciamis pun berkurang. Obyek wisata budaya pada dasarnya dapat dikembangkan dengan optimal dikarenakan banyaknya tempat-tempat potensial dalam pengembangan pariwisata budaya. Wisata budaya berkaitan erat dengan peninggalan sejarah dan arkeologis Kerajaan Galuh yang berada di Kabupaten Ciamis.

Salah satu destinasi wisata yang dapat di proyeksikan menjadi objek wisata unggulan Kabupaten Ciamis adalah Situ Lengkong Panjalu yang terletak di Kecamatan Panjalu. Beberapa alasan yang melatar belakangi pemerintah daerah memproyeksikan Situ Lengkong Panjalu menjadi wisata unggulan karena Situ Lengkong Panjalu memiliki wisatawan yang tetap, dan fasilitas yang tersedia sudah memadai apabila dibandingkan dengan fasilitas yang terdapat pada objek wisata budaya lainnya. Selain dikenal sebagai tempat wisata budaya dan religi, daya tarik wisata Situ Lengkong juga terletak pada keragaman ekosistemnya. Terdapat cagar alam dan danau yang memiliki berbagai tumbuhan dan hewan yang perlu dijaga kelestariannya. Karena keberadaan tumbuhan dan hewan tersebut merupakan

bagian dari sistem penyangga kawasan Situ Lengkong. Optimalisasi pengelolaan obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu pada dasarnya bukan hanya ditinjau dari segi Pendapatan Asli Daerah (PAD) saja, melainkan pengelolaan yang dijalankan dalam rangka pengembangan potensi obyek wisata Situ Lengkong Panjalu yang juga dapat membantu masyarakat Panjalu agar memiliki mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari sektor pariwisata budaya yang ada.

Seiring berkembangnya wisata budaya Situ Lengkong Panjalu akan berdampak sistemik terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat Panjalu. Banyaknya masyarakat yang memanfaatkan obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu untuk memperoleh mata pencaharian akan menguntungkan bagi tingkat perkembangan ekonomi masyarakat.

Di obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu terdapat banyak sekali masyarakat yang melakukan perniagaan baik dalam bidang jual-beli barang ataupun jasa. Transaksi jual beli barang mayoritas memanfaatkan obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu untuk menjajakan souvenir khas produk asli masyarakat sekitar Situ Lengkong Panjalu, sedangkan usaha jasa dilakukan oleh masyarakat dengan menyewakan perahu bagi pengunjung obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu kepada pengunjung yang akan menyeberang ke pulau atau hanya sebatas berkeliling di wilayah area obyek wisata budaya di Situ Lengkong Panjalu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak pengelola dalam pengelolaan dan pengembangan obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu pada fase Endemi?
2. Bagaimana Dampak dari adanya obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat pada fase Endemi?

## 1.3 Tujuan

1. Menganalisis upaya yang dilakukan pihak pengelola dalam pengelolaan dan pengembangan obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu pada fase Endemi.
2. Menganalisis Dampak dari adanya obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat pada fase Endemi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Disadari bahwa pariwisata dalam proses perkembangannya, juga memiliki dampak terhadap bidang sosial dan budaya (Spillane, 1994: 54).

Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya alam dan budaya. Hal ini merupakan modal dalam pengembangan sektor pariwisata dengan pemanfaatan potensi alam dan budaya yang

sangat kaya dan unik. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata (Fandeli, 1995: 7).

Menurut Damanik (2013: 9) keterlibatan masyarakat merupakan kata kunci untuk mempercepat pencapaian kesejahteraan melalui pengembangan pariwisata. Kajian yang banyak dilakukan para ahli dengan jelas menyatakan bahwa hanya dengan keterlibatan masyarakat di dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pembagian hasil maka mereka dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian mengungkapkan cara-cara yang digunakan dalam proses penelitian atau metode penyelesaian terhadap analisis data yang sesuai

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Upaya Pengelola dalam Pengelolaan dan Pengembangan Obyek Wisata Budaya Situ Lengkong Panjalu

#### **Pengelolaan Situ Lengkong**

Menurut Suganda (2003), pada masa penjajahan Belanda, perhatian sangat besar ditujukan terhadap keberadaan dan kelestarian Nusa Gede. Pada tanggal 16 November 1921 pulau tersebut diberi nama "Pulau Koorders". Nusa Gede berubah nama menjadi Pulau Koorders. Sebagai bentuk penghargaan kepada Dr. Koorders, ketua pertama *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*, sebuah perkumpulan perlindungan alam Hindia Belanda yang didirikan tahun 1863.

Pada tanggal 21 Pebruari 1919 area Situ Lengkong dengan Pulau Koorders yang sering disebut Nusa Gede atau Nusa Panjalu atau Nusa Larang dinyatakan sebagai kawasan cagar alam yang benar-benar dijaga kelestarian alam serta budaya yang ada di dalamnya. Ketetapanannya terdapat dalam Keputusan: GB 6 stbl 90 Tanggal 21 Pebruari 1919 (Departemen Kehutanan, 2002). Pengelolaannya di bawah Balai Konservasi Sumberdaya Alam Jawa Barat II (BKSDA Jabar II). Sedangkan areal Situ Lengkong Panjalu secara bersama, BKSDA Jabar II dan pemerintah daerah Kabupaten Ciamis mengelola kelestarian alamnya sekaligus memanfaatkannya untuk kegiatan wisata.

#### **Program pengembangan Situ Lengkong**

##### **Danau**

Luas Situ atau Danau Lengkong Panjalu adalah 57.95 ha dan Nusa Gede 9.25 ha sehingga luas keseluruhannya adalah 67.2 ha. Kedalaman air di Situ Lengkong Panjalu berkisar antara 2–6m. Situ Lengkong Panjalu berada pada ketinggian 731 mdpl. Situ Lengkong Panjalu memiliki daya tarik bagi pengembangan wisata alam. Suasana danau

yang masih alami dan keanekaragaman flora dan fauna menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Pengunjung yang datang dapat menikmati indahnya pemandangan alam Situ Lengkong Panjalu dengan berjalan di pinggiran situ atau menaiki perahu mengitari kawasan situ ini. Pengunjung akan dapat melihat kalong (*Pteropus vampyrus*) yang cukup banyak di kawasan ini. Dengan udara yang cukup sejuk dan angin kecil, pengunjung akan mendapatkan kepuasan tersendiri dari pengalaman wisata di Situ Lengkong ini.

### **Nusa Gede**

Nusa Gede berada pada ketinggian 731 meter di atas permukaan laut, masuk dalam wilayah Desa dan Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Nama lain Nusa Gede adalah Pulau Koorders. Nama tersebut diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada Dr. Koorders. Beliau adalah ketua pertama *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*, sebuah perkumpulan perlindungan alam Hindia Belanda yang didirikan tahun 1863. Pada tanggal 21 Februari 1919 area Situ Lengkong dengan Nusa Gede dinyatakan sebagai kawasan cagar alam yang benar-benar dijaga kelestarian alam serta budaya yang ada di dalamnya.

Sebagai kawasan cagar alam yang berada dalam pengawasan BKSDA Jabar II, Nusa Gede memiliki vegetasi hutan primer yang relatif masih utuh dan tumbuh secara alami. Wisatawan yang berkunjung pada areal sekitar kompleks pemakaman, karena areal lainnya tidak boleh digunakan untuk kegiatan wisata. Saat memasuki kawasan, pengunjung sudah disambut pepohonan rotan (*Calamus javanensis*), dan aren (*Arenga pinnata*). Semakin masuk ke dalam, pengunjung akan melihat pepohonan besar seperti kihaji (*Dysoxylum*Sp) dan kikondang (*Ficus variegata*).

Selain jenis flora, di kawasan Nusa Gede juga dapat ditemui berbagai jenis fauna, sebut saja antara lain burung hantu (*Otus scops*), dan kalong (*Pteropus vampyrus*). Sementara Elang jambul putih hanya sesekali mendatangi Nusa Gede.

### **Nusa Pakel**

Nusa Pakel merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah barat Nusa Gede. Dahulu nusa Pakel merupakan taman yang sering digunakan sebagai tempat rekreasi keluarga kerajaan. Kondisi Nusa Pakel sekarang telah bersatu dengan daratan.

Kondisi ini terjadi akibat adanya konversi sebagian kawasan danau menjadi areal pesawahan. Tidak diketahui kapan mulai terjadi perubahan fungsi lahan di sekitar Nusa Pakel ini. Para pemilik sawah di sekitar Nusa Pakel telah memiliki bukti kepemilikan tanah yang sah dari pemerintah setempat. Pemandangan di Nusa Pakel cukup indah. Dengan latar belakang Nusa Gede di sebelah timur dan Gunung Sawal di sebelah selatan, sehingga sangat cocok untuk kegiatan fotografi.

### **Komplek Pemakaman Nusa Gede**

Komplek Pemakaman Nusa Gede merupakan Komplek Pemakaman khusus keluarga kerajaan. Salah satu makam tersebut adalah Makam Prabu Hariang Kancana. Makam inilah yang menjadi objek utama wisata ziarah. Biasanya pada hari libur pengunjung banyak mendatangi kompleks pemakaman ini. Oleh karena itu, pihak kuncen membatasi jumlah kunjungan yang masuk agar suasana di dalam kompleks pemakaman ini menjadi baik.

### **Komplek Pemakaman Hujung Winangun**

Komplek Pemakaman Hujung Winangun terletak di bagian Barat Situ Lengkong Panjalu. Awalnya Komplek Pemakaman ini diperuntukkan bagi kalangan Abdi Keraton Kerajaan Panjalu. Di dalamnya terdapat beberapa makam keramat. Salah satunya merupakan Makam Patih kerajaan Panjalu. Para peziarah biasanya datang pada malam Kamis Kliwon.

Saat ini Komplek Pemakaman Hujung Winangun telah berubah menjadi kompleks pemakaman umum. Pemakaman ini tidak dikhususkan bagi keturunan Abdi Kerajaan Panjalu. Biasanya orang yang dimakamkan di Komplek Pemakaman Hujung Winangun ini merupakan penduduk asli Panjalu atau orang yang masih keturunan Panjalu.

### **Upacara Adat Nyangku**

Nyangku memiliki arti nyaangan laku (menerangi perilaku) Nyangku berasal dari bahasa Arab, yanko, yang artinya membersihkan. Di Desa Panjalu Nyangku berarti membersihkan benda-benda pusaka peninggalan para leluhur. Dalam arti yang lebih luas upacara ini bermakna pembersihan diri manusia. Sesungguhnya manusia terlahir dalam keadaan bersih, sehingga harus kembali dalam keadaan bersih pula. Air yang digunakan untuk mencuci pusaka diambil dari sembilan mata air, seluruhnya terletak di sekeliling Desa Panjalu. Kesembilan mata air ini konon tidak pernah kering, walau musim kemarau sekalipun. Hanya kuncen atau juru kunci dan sesepuh desa yang berhak mengambil air dari sumur ini.

Upacara dipusatkan di Bumi Alit, tempat dimana pusaka Prabu Borosngora disimpan. Bumi Alit merupakan bangunan sakral berbentuk bujur sangkar, simbol Ka'bah. Pusaka yang disimpan di dalamnya tak dapat dijamah oleh siapapun, kecuali kuncen dan kerabat keturunan Prabu Borosngora. Warga yang ingin kuncen dan kerabat keturunan Prabu Borosngora. Warga yang ingin upacara Nyangku, kuncen menyiapkan segala kebutuhan untuk mencuci pusaka. Mulai dari jeruk nipis guna menghilangkan karat, arang untuk mengeringkan setelah dicuci, hingga daun kelapa untuk membungkus kembali pusaka, dan kemenyan.

Tidak semua dari ratusan pusaka milik Panjalu, dibawa ke upacara Nyangku. Hanya pusaka pokok, yaitu pedang, stok komando, kujang dan gong kecil

milik Prabu Borosngora, dan beberapa keris lainnya yang ikut dalam prosesi. Selama prosesi, suara musik gembungan khas Panjalu, dimainkan empat belas pria berbusana serba ungu. Inti upacara Nyangku dimulai setelah rombongan kembali dari Nusa Gede.

Pembersihan pusaka dimulai dengan menggosokkan jeruk nipis, untuk menghilangkan karat. Barulah kemudian disiram air suci. Dari balai desa, pusaka kembali diarak menuju Bumi Alit. Seluruh ritual merupakan gambaran proses kehidupan manusia. Mulai dari pusaka dikeluarkan dari Bumi Alit, yang melambangkan kelahiran bayi dari rahim ibunya. Proses arak- arakan perlambang kehidupan itu sendiri, hingga dikembalikannya pusaka kedalam Bumi Alit yang mengandung arti kembalinya manusia kedalam liang lahat.

### **Bumi Alit**

Bumi alit merupakan suatu bangunan tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan sewaktu kerajaan Panjalu berdiri sampai sekarang. Letak Bumi Alit tidak jauh dari Situ Lengkong tempatnya terletak di terminal Panjalu. Bumi Alit adalah suatu bangunan kecil yang ditempatkan pada suatu tempat yang diberi nama Pasucian, nama pasucian diberikan oleh pendirinya yaitu seorang Raja Panjalu yang bernama Prabu Sanghyang Boros Ngora atau Syeh Haji Dul Iman yang merupakan Raja Panjalu, yang memeluk agama Islam pertama.

Bumi Alit atau Pasucian pada awalnya terletak di Bumi Sakti, kemudian dipindahkan ke Desa Panjalu oleh Prabu Sanghyang Boros Ngora bersama benda-benda Kerajaan Panjalu. Bentuk Bumi Alit yang lama masih berbentuk tradisional tempatnya masih berupa tanaman lumut yang dibatasi oleh batu- batu besar, sedangkan di sekelilingnya dipagari oleh tanaman Waregu. Bumi Alit terbuat dari kayu, bambu dan ijuk. Bagian bawahnya bertiang tinggi, badan bangunan berdinding bilik sedangkan atapnya dari suhunan ijuk berbentuk pelana. Ujung bumbung menciut berujung runcing dan tutup bumbung ditutup dengan papan kayu berukir. Pada sisi bagian barat terdapat pintu kecil yang depannya terdapat tangga kayu yang terbuat dari balok kayu tebal. Bumi Alit yang sekarang ini adalah hasil pamugaran pada tahun 1955 yang dilaksanakan oleh warga Panjalu dan sepeuh Panjalu yang bernama R. H. Sewaka (Alm), sedangkan bentuk bangunan museum Bumi Alit yang sekarang ini adalah campuran bentuk modern dengan bentuk mesjid zaman dulu yang beratapkan susun tiga. Pintu masuk ke museum Bumi Alit terdapat patung ular bermahkota dan di pintu gerbang atau gapura terdapat patung kepala gajah.

### **Dampak Obyek Wisata Situ Lengkong Terhadap Tingkat**

#### **Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat**

Banyak sekali masyarakat yang bergantung kepada keberadaan situ lengkong Panjalu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satu yang menjadi

mata pencaharian masyarakat sekitar obyek wisata budaya Panjalu yaitu dengan menjadi juru parkir di situ lengkong Panjalu. Penghasilan para juru parkir di situ lengkong Panjalu tidak menentu dikarenakan berbagai alasan salah satunya bahwa pengunjung obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu tidak setiap hari, akan tetapi padat dan ramai ketika waktu-waktu tertentu saja. Akan tetapi, masyarakat yang ditugaskan menjadi juru parkir menganggap bahwa kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Penghasilan mereka ketika hari-hari biasa berjumlah antara Rp.75.000-Rp.100.000 per hari. Hal tersebut berbeda jauh ketika pada hari-hari tertentu ketika situ lengkong Panjalu sedang musim ramai, penghasilan para juru parkir berkisar antara Rp.200.000- Rp.300.000 per hari.

Di obyek wisata situ lengkong Panjalu, masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan obyek wisata budaya, selain berpartisipasi secara aktif, masyarakat memanfaatkannya dengan memanfaatkan keberadaan situ lengkong untuk mencari nafkah dengan cara berdagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ada sekitar 416 orang yang menggantungkan mata pencahariannya terhadap keberadaan situ lengkong Panjalu. Masyarakat memanfaatkan situ lengkong Panjalu untuk berjualan makanan kebutuhan pokok, cemilan dan buah-buahan. Selain itu banyak pula yang memanfaatkan keberadaan situ lengkong Panjalu untuk berjualan barang-barang sekunder dan tersier seperti pakaian khas Panjalu, sandal, alat-alat tradisional dll.

Masyarakat juga memanfaatkan situ lengkong Panjalu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkannya untuk menjual berbagai jenis jasa. Masyarakat memanfaatkan adanya obyek wisata situ lengkong Panjalu dengan menyewakan jasa perahu dengan tarif Rp. 200.000 per sekali sewa untuk 10-20 orang. Ketika dikonfirmasi ternyata masyarakat yang menyediakan jasa sewa perahu sangat diuntungkan oleh keberadaan situ lengkong Panjalu karena mereka diuntungkan oleh keberadaan situ lengkong Panjalu karena mereka mengandalkan jasa sewa perahu bagi para pengunjung tempat wisata budaya. Perahu dimanfaatkan untuk menyebrang dari pintu masuk obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu ke Nusa Gede.

Selain menyewakan perahu untuk menyebrang, masyarakat sekitar wilayah obyek wisata budaya memanfaatkan keberadaan obyek wisata budaya tersebut dengan cara menyewakan sepeda air berbagai bentuk dengan biaya sewa Rp50.000-Rp. 75.000 per sekali sewa untuk maksimal 2 orang. Dengan pemanfaatan yang efektif dan kreatif ternyata keberadaan obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu sangat membantu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu.

Jasa lain yang dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar obyek wisata yaitu dengan cara menjadi pemandu wisata budaya. Masyarakat lagi-lagi diuntungkan dengan keberadaan obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu walaupun tidak setiap orang yang tinggal di sekitar obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu



dapat menjadi pemandu wisata, karena orang-orang yang dipercaya menjadi pemandu wisata adalah orang-orang terpilih, karena yang menjadi pemandu wisata budaya tidak sembarangan karena seorang pemandu wisata merupakan masyarakat yang mengetahui sejarah dan pengembangan obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu. Penghasilan para pemandu wisata tidak menentu dikarenakan para pengunjung tidak dipatok harga sebagai tarif untuk pemandu wisata budaya. Penghasilan mereka berkisar antara Rp. 100.000-Rp150.000 per hari.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Pengelolaan dan pengembangan obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu pada fase Endemi telah diupayakan oleh pihak pengelola dengan memfungsikan kembali dan memperbaiki serta menghidupkan obyek wisata diantaranya; danau/situ lengkong panjalu, nusa gede, nusa pakel, kompleks pemakaman hujung winangun, upacara adat nyangku dan bumi alit.
2. Obyek wisata budaya Situ Lengkong Panjalu pada fase Endemi telah terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah objek wisata dan sekitarnya.

### **5.2 Saran**

Pengelola obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu agar lebih optimal dalam pengembangan potensi sumber wisata budaya yang ada dengan penggalian nilai sejarah lokal.

Masyarakat seyogyanya lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan keberadaan obyek wisata budaya situ lengkong Panjalu agar mampu meningkatkan secara signifikan kualitas kesejahteraan ekonomi keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damanik, Janianton. 2013. Pariwisata Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fandeli, Chafid. 1995. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Suganda, H.2007. Jendela Bandung Pengalaman Bersama Kompas, Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Sunyoto, Usman. 2004. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

